

**PEMBELAJARAN POLA RITEM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(AUTIS) DENGAN MEDIA WARNA DI YAYASAN MITRA ANANDA
PADANG**

SKRIPSI



Oleh

**SRI MUSTIKA AULIA
12462/2009**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
SKRIPSI

Judul : Pembelajaran Pola Ritem Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dengan Media Warna di Yayasan Mitra Ananda Padang

Nama : Sri Mustika Aulia

TM / Nim : 2009 / 12462

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

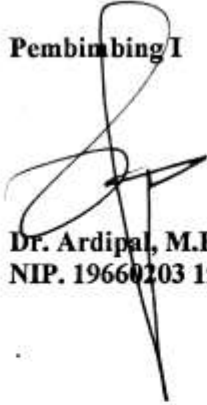
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 29 November 2013

Disetujui Oleh :

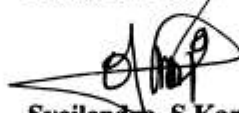
Pembimbing I


Dr. Ardipal, M.Pd
NIP. 19660203 199203 1 001

Pembimbing II


Yuliasma, S.Pd., M.Pd
NIP.19620730 198603 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Syeilendra, S.Kar., M.Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

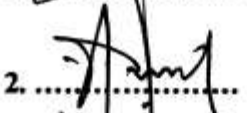
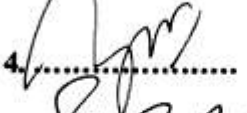
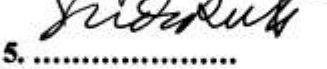
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pembelajaran Pola Ritem Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dengan Media Warna di Yayasan Mitra Ananda Padang

Nama : Sri Mustika Aulia
TM / Nim : 2009 / 12462
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 22 Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ardipal, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Yuliasma, S.Pd., M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd., M.Pd	4. 
5. Anggota	: Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd	5. 

ABSTRAK

Sri Mustika Aulia 2014. Pembelajaran pola ritme untuk anak berkebutuhan Khusus (Autis) dengan media warna di yayasan mitra ananda Padang. “Skripsi”. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran pola ritme untuk anak berkebutuhan khusus (autis) dengan media warna di yayasan mitra ananda Padang ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian pembelajaran pola ritme dengan media warna adalah seorang anak yang berdiagnosa autis ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan anak autis dalam menangkap dan mengingat materi yang diberikan cukup baik, walaupun dia memberikan respon lambat dalam pembelajaran, akan tetapi dengan pembiasaan kegiatan yang terus dilakukan secara berulang-ulang dapat meningkatkan daya ingat mereka dalam belajar. Dalam pembelajaran musik umum peserta didik diberikan partitur berisi not-not yang akan mereka mainkan. Akan tetapi disini peneliti memberikan sebuah inovasi dalam pembelajaran musik untuk anak autis dengan menggunakan warna dalam mengingat bunyi atau ritme untuk membantu mereka dalam bermain musik, dalam hal ini peneliti menggunakan alat musik perkusi untuk pembelajarannya, alat musik perkusi cukup baik digunakan dalam pembelajaran mengenai ritme.

Pembelajaran anak autis dilakukan secara monoton, perintah yang jelas dan tidak berubah-ubah, di tujukan agar anak tidak kebingungan dalam belajar. Anak autis harus dirangsang dengan apa yang mereka sukai, dan di berikan imbalan atas apa yang mereka kerjakan. Pembelajaran pola ritme dengan menggunakan warna ini terbukti membantu konsentrasi, perilaku, dan emosi si anak autis meningkat daripada sebelumnya

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, atas berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pembelajaran Pola Ritem Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) dengan Media Warna di Yayasan Mitra Ananda Padang” Selanjutnya shalawat beserta salam semoga disampaikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan sebagai umat muslim.

Pembuatan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tersebut. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ardipal, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Yuliasma S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Syeilendra, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sendratasik yang selalu memberi bimbingan dan masukan kepada penulis.
4. Erfan Lubis S.Pd., M.Pd selaku Penasehat Akademik

5. Drs. Tulus Handra kadir, M.Pd., Yos Sudarman S.Pd., M.Pd. dan Bapak Erfan Lubis M.Pd. sebagai tim dewan penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.
6. Helmi S.Pd sebagai Kepala Sekolah Yayasan Mitra Ananda, beserta guru-guru terbaik Mitra Ananda, yang memberi motivasi, semangat yang luar biasa
7. Raisya Mutia Ramadhani, Terimakasih yang paling besar untuk mutia dalam proses dan penyelesaian skripsi ini . Terimakasih Terimakasih Mutia
8. Ir. Syaiful Amri dan Ir. Librina Anggraini Sabri orangtua dari mutia yang telah memberi izin untuk bekerjasama dengan mutia
9. Sofyan Tanjung, Risnawati kedua orang tuaku yang selalu mensupport dan mendoakanku
10. Eka S.kep, Wawan, Andri, Vivi, saudaraku dan semua keluarga besar yang selalu ada mendoakanku
11. Seluruh Staf pengajar dan Tata Usaha jurusan Sendratasik, terima kasih telah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.
12. Rekan-rekan dan teman sejawat khususnya teman-teman seperjuangan Bp 2009 yzng selalu memberi semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga arahan, nasehat bimbingan dan dukungan dari Bapak, ibu, Teman-teman, guru-guru Mitra Ananda, dapat menjadi amal ibadah dan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Dalam penulisan ini penulis tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu untuk kesempurnaan skripsi ini penulis

mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dalam menambah informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan.

Padang, Februari 2014

Sri Mustika Aulia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	13
1. Hakikat Pembelajaran	13
2. Ritem.....	15
3. Autis	23
4. Fungsi dan Tujuan Musik untuk Anak Autis	30
5. Media Pembelajaran.....	39
6. Warna	40
7. Hasil Belajar.....	43
B. Penelitian Relevan.....	44
C. Kerangka Konseptual	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Objek Penelitian	46
C. Instrument Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknis Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Profil Siswa	55
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
D. Pembahasan.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA **LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Lambang dan Nilai Not.....	16
Tabel 2	Lambang dan Birama	17
Tabel 3	Contoh Tepuk Tangan.....	38
Tabel 4	Data Guru dan Staff Yayasan Mitra Ananda	52
tabel 5	Keadaan Guru Yayasan Mitra Ananda	53
Tabel 6	Keadaan Kelas dan Jumlah Rombongan Belajar	53
Tabel 7	Keadaan Siswa Yayasan Mitra Ananda	54

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Kerangka Konseptual	45
Gambar 2	Yayasan Mitra Ananda.....	59
Gambar 3	Profil Siswa	55
Gambar 4	Mempelajari Warna.....	63
Gambar 5	Menguraikan Warna yang Akan Dipelajari	63
Gambar 6	Motif Ritem Dengan Media Tepuk Tangan dan Hentak Kaki	65
Gambar 7	Pengenalan Alat Perkusi	67
Gambar 8	Bermain Alat Perkusi	67
Gambar 9	Ritem Kuning.....	80
Gambar 10	Ritem Pink.....	80
Gambar 11	Ritem Merah.....	80
Gambar 12	Ritem Orange	80
Gambar 13	Penggabungan Ritem Merah dan Orange	82
Gambar 14	Penggabungan Ritem Merah, Kuning, Orange, Merah, Pink dan Orange	82
Gambar 15	Penggabungan Ritem Kuning, Merah, Pink dan Orange	83
Gambar 16	Partitur Pembelajaran Ritem Warna untuk Anak Autis	84
Gambar 17	Penggabungan Semua Warna Sebagai Evaluasi	90

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Pengamatan Warna	99
Lampiran 2 Lembar Pengamatan Gerak	100
Lampiran 3 Lembar Pengamatan Bunyi dengan media warna	101
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak asasi anak dilindungi di dalam Pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak diharapkan kelak dapat menjadi kebanggaan keluarganya, akan tetapi tidak semua anak yang hadir diatas dunia ini lahir dengan sempurna, ada pengecualian diantaranya mereka ada anak yang terlahir secara berkebutuhan khusus.

Menurut *Heward* anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Walau terlahir secara tidak sempurna seperti kebanyakan anak, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang telah diatur oleh undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional BAB III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lain (anak normal). Autis bukanlah anak ajaib atau anak pembawa hoki, seperti kepercayaan sebagian orang tua, akan tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga. Jangan mengharapkan keajaiban muncul dari mereka, kehadiran mereka tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Kata autis tidak asing lagi

kita dengar disaat sekarang ini, autis ramai dibicarakan orang di berbagai media cetak maupun seminar-seminar yang ada. Walaupun autis dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan perilaku, tetapi anak-anak dan orang dewasa dengan gangguan autis dapat menunjukkan perilaku dan tingkat keparahan yang berbeda, sehingga apabila ada seratus satu anak autis, maka dapat diidentifikasi seratus satu pulalah perilakunya. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang meliputi gangguan-gangguan dalam kemampuan interaksi sosial, kemampuan komunikasi dan berbahasa, perilaku tak lazim dan terbatasnya minat atau aktivitas (Yanuar dalam Ningsih, 2008). Istilah autis ini pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner 1943 (dalam Iswari Mega 2008 : 76) menyatakan anak yang sangat asyik dengan dirinya sendiri seolah-olah ia hidup didalam dunianya sendiri.

Autis yang sering melanda anak-anak sudah tampak sebelum umur anak itu mencapai 3 tahun, perkembangan yang terganggu pada anak autis ada gangguan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, pola bermain dan emosi galih (2008:18). Autis atau biasa disebut dengan ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan kompleks yang bervariasi, dari data para ahli diketahui penyandang ASD anak laki-laki empat kali lebih banyak dibanding ASD anak perempuan.

Penyandang autisme (anak dan dewasa) dapat pula terlihat menarik, dapat menatap mata lawan bicara, tersenyum, tertawa ataupun menunjukkan perasaan emosinya dalam tahapan tahapan tertentu. Seperti anak normal lainnya mereka dapat menanggapi keadaan sekelilingnya secara positif ataupun negatif. Autis dapat mempengaruhi cara mereka menanggapi keadaan dan dapat membuat

mereka sulit untuk mengontrol reaksi badan dan pikiran mereka. Kadangkala kelainan dalam kemampuan melihat, motorik dan pengolahan informasi membuat mereka sulit menatap mata lawan bicaranya. Beberapa penyandang autis lebih suka menggunakan penglihatan sampingnya daripada menatap langsung lawan bicaranya. Sentuhan atau kedekatan badan orang sekitarnya kadang menjadi sangat menyakitkan sehingga membuat mereka menjauhi bahkan terhadap anggota keluarga sekalipun. Rasa cemas, takut dan bingung dapat menjadikan mereka terlihat seperti kehilangan akal sehat dalam menghadapi kegiatan sehari-hari.

Akan tetapi anak autis tidak lah seektrim yang kita bayangkan, jika mereka telah mendapatkan pendidikan khusus (terapi) mereka dapat menjadi seperti anak normal, walaupun setelah benar-benar diperhatikan memang ada gejala autis didalam diri mereka. Sekarang sudah banyak sekolah luar biasa untuk menampung anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak nya untuk mendapatkan pendidikan, hampir semua anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah luar biasa, seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lambat belajar, dan anak autis. Pendidikan disekolah luar biasa lebih banyak didominasi oleh anak tunagrahita, tunanetra, dan tunarungu hal ini disebabkan mereka bisa di belajar secara berkelompok atau dalam satu kelas, mereka dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya, akan tetapi kapasitas murid nya tentu tidak sama dengan kelas normal, isi rata-rata dikelas hanya lima atau enam orang anak, ini diterapkan untuk membuat sistem belajar mereka lebih intens. Anak berkebutuhan lainnya

seperti anak berkesulitan belajar, anak lambat belajar, dan anak autisme lebih bersekolah disekolah khusus yaitu sekolah yang berbentuk yayasan, sekolah yayasan ini terbentuk dari masyarakat yang peduli akan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dimana pembelajaran di yayasan yang lebih intens yaitu dengan pendidikan khusus dengan menggunakan metode pendidikan individual yang terstruktur, pada pendidikan ini diterapkan system satu guru satu anak (*one on one*) d.s prasetyono (2008), sistem ini sangat efektif karena anak autisme tidak bisa memusatkan perhatian dalam satu kelas yang besar. Mereka harus mendapatkan perhatian yang lebih besar daripada peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, ini dilakukan agar dapat meminimaliskan perilaku keterbelakangan mereka dan mereka dapat mengikuti perintah-perintah sederhana yang diucapkan oleh guru nya. Pada pembelajaran anak autisme, pemberian perintah dilakukan pada setiap materi yang diberikan. Perintah tidak boleh diberikan dengan kalimat panjang lebar karena tidak ada gunanya, hal ini tidak akan dimengerti oleh si anak. Perintah diberikan hanya sekali, jangan diulang-ulang, dan hanya dengan satu kalimat sederhana yang jelas. Perlu diperhatikan juga kalau perintah harus konsisten dan tidak boleh berubah-ubah d.s Prasetyono (2008:156)

Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kurikulum untuk mengatur mereka memperoleh pendidikan untuk mereka. Kurikulum ini tidak sama dengan kurikulum pendidikan normal, tetapi kurikulum ini di buat berdasarkan keterbatasan dan kebutuhan belajar mereka. Anak autisme sendiri juga punya kurikulum untuk pendidikannya, seperti yang disusun oleh diknas, anak autisme juga memperoleh pelajaran seperti sekolah normal yaitu pelajaran agama

islam, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, Penjaskes, PLH, dan seni budaya dan keterampilan (SBK). Didalam berbagai kurikulum anak autisme, sistem pembelajarannya diarahkan kepada terapi (penyembuhan) agar anak lebih dari sekedar mendapat pelajaran, tetapi juga diberi kasih sayang dan perhatian yang ekstra agar anak mendapat kemajuan dari segi komunikasi, interaksi dan kreativitasnya. Di dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus terdapat salah satu pelajaran yaitu SBK, SBK terbagi atas empat pelajaran yaitu seni rupa, seni tari, seni musik dan keterampilan. Pelajaran seni musik atau terapi musik dimasukkan kedalam kurikulum anak autisme karena musik dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisioterapi secara optimum. Didalam kurikulum SBK tingkat SD autisme khususnya seni musik, dinyatakan bahwa standar kompetensinya adalah mengekspresikan elemen-elemen musik dan perpaduannya melalui aktivitas musik dan kompetensi dasarnya adalah mengekspresikan diri melalui media musik dengan berbagai sumber musik, dimana sumber musik terbagi atas dua, yaitu dari dalam diri manusia melalui suara juga dari tangan atau kaki manusia yang bisa menghasilkan irama dan ritme dan kedua sumber musik dari alat-alat instrument, alat-alat instrument yang biasa digunakan untuk anak autisme biasanya adalah, piano, angklung dan juga drum. Berangkat dari kurikulum tersebut anak autisme memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk seni musik, banyak cara yang dapat dilakukan untuk pembelajaran anak autisme sesuai dengan kurikulum yang berlaku seperti pembelajaran musik pada anak autisme dengan menggunakan alat-alat musik pukul salah satunya adalah alat musik perkusi sebagai materi ajar pembelajaran seni musik. Alat musik perkusi

memberikan pengaruh terhadap stimulus perkembangan kemampuan bermusik bagi anak autis, dikarenakan alat musik perkusi merupakan alat musik yang menghasilkan suara dengan cara dipukul yang sangat mudah dimainkan oleh anak autis yang meredam emosi yang berlebihan dalam diri anak autis sehingga pada saat anak autis ingin meluapkan emosinya tidak harus memukul benda-benda seperti meja, kursi atau memukul objek yang dihadapinya secara spontan atau alat musik perkusi bisa menjadi materi objek alternatif pada saat guru menyampaikan materi ajar musik. Perkusi biasanya digunakan pada benda yang digunakan sebagai pengiring dalam suatu permainan. Maka dengan menggunakan metode pembelajaran musik dengan alat musik perkusi memungkinkan anak autis untuk menemukan dan mengekspresikan dirinya sendiri dengan kecepatan sendiri yang menyenangkan dan mempromosikan rasa kepuasan emosional pada anak autis. Menyajikan pembelajaran musik dengan alat musik perkusi untuk anak autis diarahkan untuk membantu meningkatkan kekurangan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik. dengan pembelajaran yang benar dan efektif , bukan hal yang tidak mungkin anak autis akan mendapatkan kesembuhan yang mendekati normal.

Berdasarkan observasi di Yayasan Mitra Ananda, pembelajaran musik disekolah ini hanya berupa bernyanyi bersama di hari sabtu tetapi tidak hanya anak autis saja yang di ajak bernyanyi, karena disekolah tersebut terdapat pula anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, mereka dikumpulkan menjadi satu membentuk lingkaran dan menyanyikan lagu anak-anak bersama-sama dengan bertepuk tangan bersama seluruh terapis atau guru yang ada disekolah, kegiatan

ini dilakukan sampai empat atau lima lagu, ketika lagu sudah selesai mereka melanjutkan pelajaran SBK dengan mewarnai, masing-masing anak diberikan gambar yang sama dan diberi pensil warna untuk mewarnai gambar yang diberikan dan warna gambar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Seperti pelajaran musik yang sudah terkurikulum pun tidak dapat terlaksana. Disebabkan oleh tidak adanya guru yang akan mengajarkan pelajaran SBK khusus musik, padahal banyak anak yang mempunyai bakat baik secara musikal dan keterampilan bermusik lainnya yang apabila dikembangkan akan membuat mereka semakin menjadi pribadi yang lebih terarah.

Penulis menemukan seorang anak autisme yang langsung diajak penulis pada tanggal 12 Januari 2013 yang menemukan anak autisme yang mau diajak berkomunikasi, siswa tidak menanyakan nama, atau pun berkenalan layaknya anak normal lainnya, akan tetapi siswa langsung menceritakan tentang dirinya yang suka sekali bermain *game* yang ada di *handphone*, siswa bercerita bahwa ia sangat suka bernyanyi, menceritakannya *girlband* dan penyanyi-penyanyi yang sedang *trend* dan menceritakan lagu-lagu yang disukainya. Dan ketika ditanya “kamu mau main musik?” lalu dengan cepat dia menjawab “ya!” dan ketika ditanya lebih lanjut “kamu mau main alat musik apa?” ia menjawab “aku mau jadi pemain drum kak!”. Dari pernyataan anak autisme ini, dapat ditangkap bahwa siswa berminat untuk melakukan proses bermain alat-alat musik, dan siswa bisa di masukkan ke dalam pembelajaran musik sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti merasa perlu dan ingin melakukan kegiatan pembelajaran SBK khusus nya seni musik berdasarkan kepada kurikulum yang sudah ada dan sebagai pembelajaran musik penulis ingin mengambil perkusi sebagai media pembelajarannya, dan sebagai bahan belajar pada alat perkusi penulis ingin mengajarkan tentang pola ritem, karena salah satu komponen musik adalah ritem. Ritem atau irama, adalah susunan di antara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan yang tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang (Atan Hamdju dan Armilah Windawati 1984:3). Musik erat kaitannya dengan ritem, karena ritem memberikan keindahan dalam nuansa gerak bunyi, Djamaulus (1988:4) Sehingga secara umum adalah bagian musik yang belum memiliki nada. Ritem merupakan salah satu dasar musik untuk menunjang terciptanya suatu musik. Alat musik perkusi tidak bisa dipisahkan dengan ritem, karena alat musik ini adalah alat musik pengiring lagu. Pola ritem yang ada pada alat musik perkusi bersifat praktek sehingga bisa memberikan peluang dan wadah bagi anak autis untuk berperan dengan imajinasi dalam proses belajar memainkan alat musik perkusi. Ritem sebagai salah satu pemilihan belajar anak autis karena ritem adalah dasar awal dari suatu pembelajaran musik. Ritem dimainkan melalui perkusi, dimana dengan mempelajari ritem dapat meningkatkan konsentrasi anak autis. (dikutip dari <http://www.timlo.net/baca/3430/terapi-perkusi-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/19/03/2013>).

Untuk mempelajari ritem dengan tingkat anak autis, penulis mencoba menggunakan warna sebagai media membaca pola ritem agar dapat mudah

diingat. Karena warna adalah penanda dari sebuah bentuk dari sekelilingnya. Sulasmi darma prawira (1989:4). Lain jenis warna nya, lain pula jenis bunyi atau alat yang digunakan oleh anak autis ini, warna digunakan untuk mempermudah mereka dalam membedakan ritme yang akan dimainkan dan mempermudah membaca partitur ritme sederhana yang akan dilambangkan dengan warna yang berbeda-beda. Penelitian tentang warna sebagai terapi untuk penanda angka juga sudah pernah ditulis oleh Livia (lifyasofyan.blogcom/2012/03/meningkatkan-kemampuan-pengenalan-warna.html/20/3/13) sebagai sebuah karya ilmiah dan ini berhasil membuktikan bahwa dengan warna si anak dapat mengingat warna lebih cepat. Termotivasi dengan karya ilmiah tersebut penulis ingin juga mencoba untuk melambangkan pola ritme sekaligus menandakan warna bunyinya dengan warna-warna yang cerah, seperti warna kuning, warna orange, warna merah dan pink. Pemilihan warna yang cerah ditandai dengan alat perkusi yang mempunyai bunyi yang meriah dan energik, sehingga perlambangan warnanya pun disesuaikan dengan bunyi yang dihasilkannya.

Pembelajaran musik dengan menggunakan alat musik perkusi dengan materi pelajaran pola ritme dengan menggunakan warna sebagai media pengganti membaca not akan dicoba oleh penulis untuk di ajarkan kepada seorang anak autis yang ingin belajar musik, dimana fungsi media disini sangat berperan penting, yang mana salah satu fungsi utama media adalah sebagai alat bantu belajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru, Hamalik (dalam arsayad 2002:5) mengemukakan juga bahwa pemakaian media dalam proses belajar dapat membangkitkan keinginan

dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Selain itu juga media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Media pembelajaran yang diberikan peneliti adalah warna diberikan sebagai bentuk simbol oleh siswa agar siswa bisa langsung membedakan perintah dari warna yang diberikan peneliti. Dimana manfaat belajar musik untuk anak autis adalah selain sebagai media terapi (penyembuhan) juga sebagai wadah dalam penyalur emosional dan sarana peningkatan daya konsentrasi anak. Pembelajaran musik yang berikan berfungsi juga sebagai fungsi terapi anak , dimana anak autis cenderung melakukan gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang Veskarisyanti galih (2008:18) seperti menggoyang-goyang badan. Permainan perkusi yang membutuhkan konsentrasi anak, di harapkan dapat membantu sistem motoriknya lebih terarah dan teratur. Kegiatan belajar musik yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan diharapkan membuat prilaku, konsentrasi, dan emosinya menjadi terarah.

B. Identifikasi masalah

Dari pengamatan penulis maka dapat didapat beberapa masalah:

- a. Tidak adanya guru musik di Yayasan Mitra Ananda ini, sehingga si anak autis tidak menerima pelajaran musik dengan optimal
- b. Metode disekolah hanya mendengarkan musik saja, tanpa melakukan kegiatan bermusik.
- c. Tidak terlaksananya kurikulum SBK di Yayasan Mitra Ananda.
- d. Keinginan seorang anak autis dalam bermain musik.

- e. Pembelajaran pola ritem dengan menggunakan media warna belum pernah dilakukan anak berkebutuhan khusus (autis) di Yayasan Mitra Ananda Padang

C. Batasan masalah

Dari latar belakang diatas banyak hal yang diamati penulis pada Yayasan Mitra Ananda dalam pembelajaran musik pada anak autis, yang mana pada hakikatnya pelajaran musik sangat diperlukan untuk membantu sistem motorik mereka bergerak lebih aktif, oleh karena itu penulis ingin fokus pada pembelajaran pola ritem untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan media warna di Yayasan Mitra Ananda Padang

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalahnya bagaimana pembelajaran pola ritem dengan menggunakan media warna pada anak berkebutuhan khusus (autis) di Yayasan Mitra Ananda Padang?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan media warna pada pembelajaran pola ritem untuk anak autis di Yayasan Mitra Ananda.

F. Manfaat penelitian

1. Penulis sendiri, sebagai pengalaman bagi penulis yang sedang belajar menerapkan ilmu pendidikan musik di sekolah, khususnya disekolah luar biasa, termasuk untuk penelitian skripsi menyelesaikan S1 pada jurusan sendratasik
2. Bagi siswa, dapat melatih konsentrasi, interaksi dan emosi dalam pembelajaran musik
3. Bagi orang tua, antara lain: orang tua dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana anaknya dididik; mereka secara pribadi terlibat dan merasa lebih penting untuk membantu anak belajar.
4. Bagi masyarakat, dapat lebih bangga terhadap anak autis, mereka sebenarnya bisa juga seperti anak normal, walaupun tidak seperti anak kebanyakan

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Hakikat pembelajaran

Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam proses pendidikan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari setiap anak. Dalam KBBI (2003:15) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses cara, menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Muhammad (1996:120) menyatakan:

pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan pertumbuhan yang berupa fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Proses pembelajaran juga telah lebih diperluas dengan adanya program pendidikan untuk semua. Menurut Depdiknas (2010-2014) mengungkapkan bahwa paradigma *Education for All* (pendidikan untuk semua) merupakan upaya pemenuhan akan kebutuhan pendidikan sebagai hak asasi manusia minimal pada tingkat pendidikan dasar. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan

dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung pembenagunan bangsa.

Gagasan EFA muncul pada tahun 1990 pada konfrensi dunia di Jomtien, Thailand tentang pendidikan untuk semua. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan dasar bagi semua (anak-anak, remaja dan dewasa) perlu adanya koalisi berbagai pihak.

Education for All bertujuan untuk memenuhi pendidikan dasar setiap anak, remaja maupun dewasa. Dalam pendidikan *Education for all*, hendaknya pendidikan diberikan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan orang yang mempelajarinya, seperti yang tertera dalam kutipan berikut:

Their intention was that children, youth and adult would "benefit from educational opportunities designed to meet their basic learning needs." The World declaration on Education for all that defined of rigid, prespective educatin system and ushered in an era where flexibelity could thrive. From now on, education would be tailor-made, adapted to the needs, culture and circumstances of learners (http://www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/9/2/2014)

Tujuan penddikan untuk semua adalah agar anak-anak, remaja, dan dewasa harus mendapat kesempatan pendidikan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan mereka. Deklarasi dunia pendidikan untuk semua kemudian menentukan sebuah petunjuk baru dalam pendidikan . Salah satu bunyi deklarasi pndidikan untuk semua adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang sistem pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel. Maka dari itu, pendidikan dibuat , diadaptasikan berdasarkan kebutuhan, budaya dan kondidi orang yang akan mempelajari.

Terkait dengan pendidikan untuk semua yang telah diberlakukan diseluruh negara, berarti siapa pun saja berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak agar bisa membekalinya untuk hidup bermasyarakat secara mandiri, dapat ditarik

pula kesimpulan bahwa tidak ada penggolongan untuk siapapun untuk memperoleh pembelajaran ataupun pendidikan tidak terkecualipun untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis, dalam memberikan pembelajaran kepada anak autis dipakai metode yang paling efektif yaitu dengan metode imitasi, yaitu merupakan metode dimana anak cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau objeknya yang mampu menstimulasi kreativitas pada anak agar berkembang secara maksimal. Metode ini dilakukan agar siswa mendapatkan gambaran yang realitas tentang pelajaran yang relevan yang diutarakan oleh gustina (2009) bahwa imitasi meliputi tindakan, mendengarkan dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistic (posisi tubuh, diksi, interpretasi). Dengan metode ini siswa dapat belajar dengan cara mendengar, mengamati dan meniru keterampilan teknik yang dilakukan atau dicontohkan pengajar.

2. Ritem

Menurut Jamalus (1991: 27) bahwa istilah irama dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *rhythme* (Belanda); *rhythm* (Inggris) yang berarti adalah perbedaan panjang pendek durasi sebuah not dan tanda diam atau berhenti, serta mempunyai makna. Sejalan dengan itu, Soeharto (1986 : 3) mengatakan bahwa ritem berkaitan dengan panjang-pendeknya bunyi serta perbedaan aksan yang dilakukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritme adalah gerak di dalam waktu. Untuk menuliskan bunyi dan diam dan lama waktu atau panjang pendeknya bunyi, digunakan notasi irama dan nilai tertentu:

Tabel 1: Lambang dan nilai not

No	Bentuk	Nama atau Sebutan
1.		Penuh (<i>double whole note</i>)
2	 atau 	Penduaan (<i>half note</i>)
3	 atau 	Perempatan (<i>quarter note</i>)
4	 atau 	Perdelapanan (<i>eighth note</i>)
5	 atau 	Perenambelasan (<i>sixteenth note</i>)
6	 atau 	Pertigapuluhduaan (<i>thirty second note</i>)
No	Bentuk	Nama atau Sebutan
1		Penuh (<i>whole rest</i>)
2		Penduaan (<i>half rest</i>)
3	 atau 	Perempatan (<i>quarter rest</i>)
4	 atau 	Perdelapanan (<i>eighth rest</i>)
5	 atau 	Perenambelasan (<i>sixteenth rest</i>)
6	 atau 	Pertigapuluhduaan (<i>thirty second rest</i>)

Notasi dalam yang ditampilkan dalam tabel (not dan diam) di atas tidak diberitahukan nilai ketukannya. Namun demikian yang pasti bahwa notasi yang paling bawah (6) urutannya pasti lebih pendek durasi atau nilainya dibandingkan dengan not di urutan enam, lima, empat, tiga, dua, dan satu.

Berkaitan dengan nilai notasi tidak terlepas dari peran serta tanda birama atau meter lagu. Tidak ada yang tahu berapa nilai yang pasti dari satu not kecuali tanda birama. Dengan mengetahui tanda birama maka nilai notasi dan titik. Demikian pula dengan tanda istirahat, bahwa nilai notasi istirahat sama dengan penghitungan nilai notasi. Berikut diuraikan nilai notasi berdasarkan tanda birama.

tabel 2: Lambang dan Nilai Birama

No	Bentuk Not	Bentuk Tanda Diam	4/2	4/4	4/8	4/16
1			2	4	8	16
2			1	2	4	8
3			$\frac{1}{2}$	1	2	4
4			$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{2}$	1	2
5			$\frac{1}{8}$	$\frac{1}{4}$	$\frac{1}{2}$	1

Sedangkan gabungan dari beberapa ritem sehingga membentuk jadi pola ritem menurut djamalus (1981: 86) adalah sekelompok bunyi dengan susunan irama tertentu dalam satuan atau beberapa birama yang berulang-ulang yang teratur dalam sebuah lagu.

Berikut adalah contoh pola ritem sederhana:

4/4



ta ta ta ta



ta ti ta ti ta ti ta ti



ta te ti tu ta te tit u ta te tit u ta te ti tu

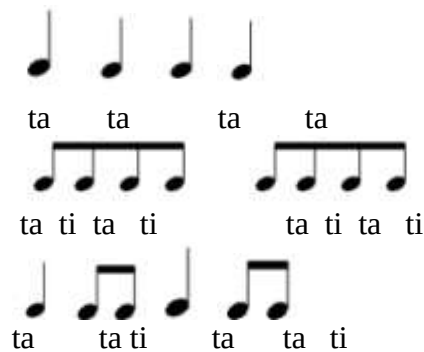


ta ti tu ta ti tu ta ti tu ta ti tu

2/2



ta ta



Berikut adalah unsur-unsur musik yang berperan penting dalam pembelajaran ritem:

1. Pulsa

Rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur, kadang terdengar atau kelihatan tetapi pula kadang hanya dapat dirasakan dan dihayati. Pulsa dapat bergerak secara lambat, dan cepat, kecepatan jarak waktu bergerak ditentukan oleh tempo (djamalus 1988:9). pulsa digambarkan dengan bola-bola yang sama jaraknya

O O O O O O O O O

2. Tempo

Tempo ialah kecepatan gerak pulsa (djamalus 1988:9), lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti bandulan jam yang kecil

lambat : O O O O O O O

cepat : o o o o o o o o o o o o o

3. Birama

Menurut djamalus (1988:10) birama adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa, yang mana pulsa pertama mendapat aksentuasi yang kuat dan yang lainnya tidak, ini berlangsung secara berulang-ulang dan teratur, birama terbagi atas dua, yaitu:

a. Birama sederhana atau birama tunggal

1. Birama dua

Birama dua adalah ayunan rangkaian gerak kelompok beberapa pulsa yang mana pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat serta yang lainnya tidak, berlangsung secara berulang dan teratur.

O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O	o	O
2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1

2. Birama tiga

Birama tiga adalah ayunan rangkaian gerak kelompok tiga pulsa, yaitu pulsa pertama mendapat aksentuasi kuat sedangkan yang lainnya tidak.

O	o	o	O	o	o	O	o	o	O	o	o	O	o	o
1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3

3. Birama empat

Birama empat ialah ayunan rangkaian gerak kelompok empat pulsa, pulsa pertama mendapat aksentuasi kuat, dan juga pada pulsa ketiga mendapat aksentuasi sedikit tidak sekuat aksentuasi pertama, dan pulsa yang lainnya tidak mendapat aksentuasi.

O o O o **O** o O o **O** o O o **O** o O o **O** o O o **O**
 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1

b. Birama tidak simetris.

1. Birama lima

O o O o o atau O o o O o
 2 + 3 3 + 2

2. Birama tujuh

O o o o O o o atau O o o O o o o
 4 + 3 3 + 4

4. Tanda Birama

Tanda Birama ialah tanda yang menunjukkan birama mana yang ditunjukkan pada sebuah lagu, dituliskan seperti bentuk angka pecahan, angka pembilang menunjukkan hitungan pulsa dalam birama, angka penyebut menunjukkan satuan not yang dijadikan sebagai satuan pulsa djamulus (1988:11).

a. Tanda Birama Sederhana

1. Birama dua



2. Birama tiga



3. Birama empat



b. Tanda birama susun

1. Birama dua susun



2. Birama tiga susun



3. Birama empat susun



c. Tanda birama tidak simetris

1. Birama lima



2. Birama tujuh



d. Tanda birama campuran.

Terkadang dalam sebuah lagu terdapat beberapa kali pergantian tanda birama, yang berarti bahwa birama lagu tersebut berubah, akan tetapi pulsa dalam lagu tidak berubah

buruk dan hubungan abnormal dengan orang serta menyukai gambar dan benda mati.

Menurut kamus psikologi J. Chaplin (2000) pengertian autis adalah: Cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realitas, keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.

Menurut penelitian individu dengan gangguan autis berfikir secara visual, karena bagian otak yang berhubungan dengan tugas-tugas lah yang lebih aktif. Berfikir visual memungkinkan anak-anak dengan autis gangguan autis dapat menyeimbangi kata-kata lisan dan tertulis, karena otak mereka berfungsi secara berbeda, mereka dapat memahami hal-hal dengan membangun visual dalam metode menghafal mereka. Mereka mengambil konsep-konsep yang sensoris daripada berbasisi, dan mereka kotakkan ke dalam detail-detail kecil untuk membentuk gambar utuh.

Penelitian menemukan bahwa kebanyakan orang dengan gangguan autis unggul dalam seni dan menggambar. Dengan demikian anak-anak autis melakukan hal lebih baik dengan sistem kode warna yang memungkinkan mereka menandakan suatu benda. Dengan menghubungkan benda dengan warna atau bentuk gambar dan objek. Warna yang bisa menstimulasinya adalah dengan warna-warna hangat atau panas, karena warna hangat akan memberikan kesan kegairahan dan membangkitkan emosi bagi yang melihatnya. Warna yang termasuk kategori ini adalah warna merah, oranye, kuning, ungu, emas dan merah muda. dikutip dari (<http://edupaint.com/warna/pengaruh-warna/2106-terapi-warna->

[untuk-anak.html/8/4/2013](#)) Anak autis menciptakan suatu cara untuk berfikir special yang membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan berkomunikasi. (Dikutip dari [pid.rmob.net/autisme0anak/komunikasi-2098043.html/11/04/13](#))

b. Karakteristik diagnosis gangguan autis, abdul hadis (2006:46) menjelaskan:

1. Masalah atau gangguan dibidang komunikasi, dengan karakteristik berupa:
 - a. Perkembangan bahasa anak sangat lambat atau sama sekali tidak ada. Anak seperti tuli, sulit bicara, atau pernah berbicara tetapi hilang kemampuan berbicara.
 - b. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya
 - c. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain
 - d. Bicara tidak dipakai untuk komunikasi . senang meniru atau membeo (echolalia)
 - e. Bila senang meniru, dapat menghapal kata-kata atau nyanyian yang sedang didengar tanpa mengerti artinya.
 - f. Sebagian anak autis tidak berbicara (bukan kata-kata) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

- g. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
2. Masalah gangguan dibidang interaksi sosial, dengan karakteristik berupa;
- a. Anak autis lebih senang menyendiri
 - b. Anak autis tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan mata dengan orang lain
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik sebayanya ataupun yang lebih tua
 - d. Bila diajak bermain, maka anak autistik akan menjauh
3. Masalah dibidang gangguan di bidang sensori, dengan karakteristiknya:
- a. Anak tidak peka terhadap sentuhan, tidak suka dipeluk
 - b. Anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga
 - c. Anak autis senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya
 - d. Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut
4. Masalah atau gangguan dibidang pola main, dengan karakteristik:
- a. Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya

- b. Anak autis tidak bermain dengan teman sebaya
- c. Anak autis tidak mempunyai kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi
- d. Anak autis tidak bermain sesuai fungsi mainannya, misalnya sepeda dibalik rodanya lalu diputar-putar
- e. Anak autis senang terhadap benda yang berputar-utar seperti kipas angin, roda sepeda dan lain-lain
- f. Anak autis sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana

5. Masalah atau gangguan dibidang prilaku, dengan karakteristiknya :

- a. Anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku kekurangan (hipoaktif)
- b. Anak autis memperlihatkan prilaku stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang, mengepak-ngepakkan tangan seperti burung.

6. Masalah gangguan dibidang emosi, dengan karakteristik:

- a. Anak autis sering marah-marah,menangis,dan tertawa keras tanpa alasan yang jelas
- b. Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika hal yang diinginkannya tidak didapatnya
- c. Anak autis kadang agresif dan merusak
- d. Anak autis suka menyakiti diri sendiri

- e. Anak autis tidak memiliki rasa empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada disekitarnya atau didekatnya.

c. **Klasifikasi Anak Autis**

Klasifikasi menurut tipe interaksi social yaitu anak autistic dikelompokkan berdasarkan kemampuan inteaksi social wing dan gould (dalam abdul hadis 2006) mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok:

1. Grup aloof

Kelompok anak autis ini adalah yang sangat dekat dengan deskripsi dari Leo Kenner, anak autis dari kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteaksi dengan orang lain. Bila berdekatan dengan orang lain maka mereka akan merasa tidak nyaman atau merasa marah. anak autistik ini menghindari kontak fisik dan sosial. Pada anak autis ini komunikasi verbal dan non verbal sangat terganggu, mereka seperti kelihatan tuli, tetapi apabila mendengar suara yang disukainya, maka anak itu akan bereaksi dengan cepat.

Sejak dini anak autis telah menunjukkan perilaku enggan berinteraksi dengan orang lain. Yang lebih khas lagi dalam kelompok ini adalah mereka tidak bisa menggunakan kata-kata dalam konteks yang benar sebagai sarana untuk berkomunikasi

Anak autis kalsifikasi grup aloof sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna. Mereka bisa bertepuk tangan bila tangannya dipegang,

tapi tidak bisa menirukan secara spontan. Prilaku buruk lainnya sering terlihat ada anak autistic grup aloof msalnya berperilaku agresif, merusak, tidak bisa diam, menjerit, lari, dan lain-lain. Anak ini tidak mengerti aturan sosial dan masalah nilai yang berkenaan mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Kelompok grup pasif

Kelompok ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak ini dapat diajak bermain bersama, tetapi tetap pasif, tanpa imajinasi, berulang, dan terbatas. anak yang masuk grup ini merupakan yang paling mudah ditangani. Karena kemampuannya lebih tinggi dari pada di grup aloof.

3. Kelompok grup aktif tapi aneh

Pada kelompok ini, anak autis dapat mendekati orang lain, mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi sosial secara timbal balik. Kemampuan anak ini mendekati orang lain kadang berbentuk fisik, sangat lekat dengan orang lain, walaupun orang itu tidak menyukainya. Kemampuan bicaranya seringkali lebih baik jika dibandingkan dengan kedua grup lainnya, tetapi tetap ditandai dengan keterlambatan bicara dan, intonasi monoton, kontrol nafas dan kekerasan suara abnormal. Mimik anak autis terbatas, dan kontak mata dengan orang lain tidak sesuai, kadang bahkan terlalu lama. Cara bermainnya berulang,

tetapi seolah-olah berimajinasi. Anak kelompok ini senang main komputer dan menonton televisi. Minatnya sangat beragam, misalnya kalender, binantang, game. Keterpakuannya terhadap minat itu membuat anak mengabaikan yang lain, tanpa arti dan berguna untuk kehidupannya. anak yang mempunyai intelegensi rendah sering bertanya secara berulang-ulang tentang sesuatu. Anak ini cenderung mempunyai gangguan motorik, gangguan keseimbangan, cara melangkah dan posisi yang aneh

4. Fungsi dan Tujuan Musik untuk anak autis.

Setiap manusia menikmati musik tanpa menyadari pengaruhnya, disadari atau tidak musik menghasilkan efek mental dan fisik, sama halnya dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu autis.

Berikut adalah fungsi musik untuk anak autis, Soemarno dan Senandriyo (2002:5):

1. Fungsi ekspresi

Terapi musik yang diberikan kepada anak luar biasa mempunyai maksud agar mereka dapat menimbulkan rangsangan kemauan mengekspresikan dan menyalurkan perasaan secara lebih bebas, musik dapat digunakan sebagai media penyalur emosi, sosial dan psikologik agar ketegangan-ketegangan yang mungkin ada pada anak dapat sedikit berkurang sehingga timbul suasana aman dan santai.

2. Fungsi komunikasi

Kesenian pada hakekatnya adalah salah satu media komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kesenian berfungsi sebagai saran

berkomunikasi penyampaian hal-hal yang terkandung didalam diri seorang kepada objek tertentu yang dituju, sama halnya nya dengan anak luar biasa, mereka mempunyai rasa seni untuk berkomunikasi. Terapi musik diberikan kepada anak luar biasa agar dapat dijadikan media penyalur emosional untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.

3. Fungsi kreatif

Setiap manusia terlepas dari normal tidak normalnya mempunyai daya kreasi, hanya kualitas dan derajatnya berbeda. Terapi musik awalnya diberikan hanya berupa mainan dengan alat musik, dari kegiatan ini diharapkan akan timbul kreasi melalui alat musik yang menghasilkan seni indah dan bermanfaat, dengan melihat dan mendengarkan maka mereka pun akan terpengaruh untuk melakukan dan menirukan. Didasarkan pada hal itu, maka setiap individu akan dapat memunculkan daya kreasi dan kemauan untuk berbuat secara aktif.

4. Fungsi terapi atau penyembuhan

a. Sejarah terapi musik

Didalam penggunaan musik sebagai terapi telah ada sejak zaman kuno, tapi penggunaan musik pada saat itu masih berhubungan dengan hal-hal yang bersifat magis. Musik digunakan dalam upacara ritual, musik juga sering dikaitkan dengan kekuatan supranatural, kekuatan bunyi dan musik yang dipersembahkan kepada penguasa alam diyakini dapat membawa ketenangan pikiran dan memberikan kenyamanan fisik, selain

itu musik juga digunakan dalam ritual penyembuhan. Mitos dan cerita penyembuhan melalui musik terdapat pada hampir semua budaya.

Pada abad ke-16, pengobatan berdasarkan rasionalitas mulai menggantikan pendekatan magis. Walaupun sebagian kecil masyarakat menyembuhkan penyakit pada kekuatan supranatural tetapi secara mayoritas mereka lebih mendukung penelitian yang rasional mengenai penyebab rasa sakit.

Dan pada akhir abad ke-18, profesi terapis musik di negara maju seperti AS mulai berkembang dalam perang dunia I. Ketika itu musik masih digunakan di rumah sakit bagi veteran perang hanya sebatas media untuk menyembuhkan gangguan trauma perang.

Para veteran baik secara aktif maupun pasif melakukan aktivitas musik terutama sekali melakukan aktivitas musik untuk mengurangi persepsi rasa sakit. Sehingga banyak dokter dan perawat menjadi saksi bagaimana musik sangat berperan dalam penanganan psikologis, fisiologis, kognitif, dan terutama sekali memperbaiki kondisi emosional veteran perang. Sejak saat itu, lembaga pendidikan tinggi dan akademi kesehatan disana mulai mengembangkan program pelatihan kepada para musisi untuk medayagunakan musik sebagai tujuan terapi.

Tahun 1950, dibentuk organisasi profesional sebagai hasil dari kolaborasi antara terapis musik yang pernah menangani sebagian veteran perang, klien gangguan mental, gangguan pendengaran atau penglihatan, dan sebagian pasien psikiatri. Awalnya organisasi tersebut dikenai sebagai

NAMT (national association for music therapy). Kemudian pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1988, NAMT melakukan kerja sama dengan organisasi terapi musik lainnya dan melebur dibawah nama AMTA (American music therapy association) hingga kini.

b. Defenisi Terapi Musik

Terapi musik berasal dari kata Musik dan therapy, Camper (dalam Soemarno & Jenandriyo (2002:3) menjelaskan bahwa:

Musik adalah suatu kesenian yang terwujud dalam massa atau waktu tertentu, seperti juga seni suara, seni tari, seni drama, puisi yang tercakup dalam seni gerak yang didasarkan pada gerak yang paling indah, harmonis dan ideal yaitu irama. Sedangkan terapi adalah suatu usaha yang terencana dalam penyembuhan terhadap pasien.

Canadian association for music therapy (2002) dalam veskarisyanti terapi musik adalah penggunaan musik untuk membantu integrasi fisik, psikologi, dan emosi individu, serta untuk treatment penyakit atau ketidakmampuan.

American music therapy association mendeskripsikan terapi musik adalah:

Suatu profesi dibidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktifitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitis dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik,

Terapi musik dunia (WMFT) (dalam Djohan 2006:28) mengemukakan defenisi terapi msuik secara menyeluruh, yaitu:

Penggunaan musik atau element musik (suara, irama, melodi dan harmoni) oleh seorang terapis musik memenuhi kualifikasi terhadap klien atau kelompok dalam proses belajar , meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, mental, sosial maupun kognitif, dalam rangka upaya pencegahan , rehabilitasi, atau pemberian perlakuan. Terapi musik bertujuan mengembangkan potensi atau memperbaiki fungsi individu, baik melalui penataan diri sendiri maupun relasi dengan orang lain, agar ia mencapai keberhasilan dan kualitas hidup yang lebih baik

1. Tujuan Terapi Musik

a. Meningkatkan daya konsentrasi anak

Anak luar biasa khususnya anak autis mempunyai tingkat konsentrasi yang rendah dan mudah sekali kehilangan konsentrasi dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu diperlukan terapi musik untuk menguatkan konsentrasi mereka. Seperti hasil penelitian Sloboda dalam Djohan (2010:5), yang menyatakan bahwa :

musik dapat memperbaiki suasana hati yang diwarnai kejenuhan dan kebosanan, meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, menggugah semangat, dan bahkan terkait pula dengan perasaan-perasaan terdalam seperti kesedihan dan kesepian.

Dengan mendengarkan musik secara berkesinambungan maka akan meningkatkan konsentrasi dan perilaku si anak autis, dan untuk meningkatkan daya konsentrasi anak autis dapat dirangsang dengan cara:

1. Menggunakan gerakan yang menarik, memilih suara yang merdu, irama yang enak didengar sehingga memuat si anak tertarik sehingga dapat merangsang konsentrasi anak untuk ikut melibatkan dirinya dalam suasana itu

2. Memutar lagu, menyanyikan lagu, dan yang lainnya sehingga terdengar enak dan membuat anak ikut bernyanyi atau bergerak sesuai lagu atau musik yang didengarnya.
3. Membunyikan alat yang disukainya, sehingga si ikut tertarik membunyikan alat musik yang disukainya
4. Mengembalikan individu anak yang tertutup , dengan membentuk sebuah media agar si anak melibatkan dirinya dalam kegiatan dengan cara yang menyenangkan
5. Melatih persepsi anak, dengan mendengarkan bunyi tepukakan yang berirama yang memiliki ritme yang teratur atau bunyi alat musik tertentu, anak akan terangsang untuk memperhatikan dan menikmati dengan penuh konsentrasi bunyi atau irama tersebut, sehingga mereka akan menggunakan fungsi visualnya untuk melihat dan memperhatikan bagaimana cara menggunakan alat music tersebut dengan baik.
6. Mengurangi kekakuan pada otot, dengan melatih tepuk tangan dan memainkan alat musik akan merangsang anak menggerakkan anggota tubuhnya yang kaku dan lemah, apabila dia sudah terbiasa, maka akan berdampak positif serta dapat mengurangi kekakuan pada otot sehingga dapat menghasilkan koordinasi otot yang lebih baik.
7. Meningkatkan pengenalan dan pengetahuan tentang musik, dimulai dengan alat musik yang sederhana yang ada disekitar kita, atau

seperti kaleng botol , atau apa yang saja yang bisa menghasilkan bunyi, ketika sudah terbiasa bisa menggunakan alat musik yang digunakan oleh orang banyak

8. Menghilangkan kelelahan dan menciptakan suasana santai, pada hakikatnya musik dapat dinikmati menjadi hiburan yang dapat menghilangkan kelelahan fisik maupun psikis

c. Terapi Musik Pada Autis

Autis merupakan gangguan yang perpasive dengan gangguan kualitatif pada komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan kuat antara kecerdasan dan musik Djohan (2005), hal ini dibuktikan oleh rasa musikal manusia telah terbangun sejak manusia berusia 12 minggu didalam kandungan berupa tempo (detak jantung si ibu), timbre (desah nafas ibu) dan dinamika (keras lembut suara yang didengar) Djohan (2010:9). Oleh karena itu terapi musik sangat dibutuhkan oleh anak autis, Untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisioterapi secara optimum. Dengan kata lain, melalui terapi musik, seorang autis yang kesulitan melakukan gerak gerik yang tidak teratur diharapkan dapat bergerak secara terarah, sehingga dapat belajar dengan baik. D.s prasetyo (2008:197). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Gardner dalam Djohan (2009:246) menyatakan bahwa:

setiap manusia memiliki paling sedikit memiliki delapan kemampuan intelegensi yang berbeda, salah satunya adalah intelegensi musikal. Seringkali orang dengan kebutuhan khusus belajar lebih baik melalui musik karena bagian dari otak musik

adalah komponen tertua dari struktur otak yang paling sedikit mengalami kerusakan akibat cacat lahir atau kecelakaan.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak yang cacat dari lahir sekalipun masih mempunyai kemampuan musikal didalam dirinya, akan tetapi karena mereka berkebutuhan khusus karena lahir dalam keadaan tidak sempurna maka mereka pun perlu mendapatkan pelakuan istimewa untuk mengeluarkan kemampuan musikal nya, hal ini dapat diasah melalui terapi musik.

Terapi musik dibagi menjadi dua, yaitu terapi musik pasif dan terapi musik aktif. Terapi musik pasif adalah terapi yang hanya meminta pasien untuk mendengarkan dan menghayati suatu alunan musik tertentu sesuai dengan masalah yang diderita oleh pasien. Dan yang kedua adalah terapi musik aktif, yaitu terapi ini mengajak pasien bernyanyi, belajar bermain alat musik, menirukan nada-nada bahkan membuat lagu singkat. (Dikutip dari <http://www.deherba.com/terapi-musik-alternatif-yang-patut-dicoba.html/19/03/2013>).

Terapi musik menjadi salah satu alternatif dalam pengobatan anak autis, manfaat terapi musik untuk anak-anak gangguan autis secara umum nya adalah:

1. Peningkatan koordinasi motorik kasar dan halus
2. Meningkatkan rentang perhatian
3. Pengembangan kesadaran tubuh
4. Pengembangan konsep diri
5. Pengembangan komunikasi verbal dan non verbal
6. Menurunkan kecemasan, tingkat kemarahan, dan hiperaktivitas

d. Materi terapi musik

1. Ritem

a. Pengenalan ritem

Ritem adalah gelombang atau alunan bunyi atau gerakan yang teratur, terapi musik ritem adalah yang pertama kali diberikan sebelum nada dan irama, penyajiannya dapat memakai tepuk tangan, tepuk paha dan hentakan kaki

b. Pemahaman ritem

Diberikan pada kelas yang rendah , maksudnya diberikan pada anak autis yang belum pernah melakukan kegiatan bermusik. Pemahaman ritem sama seperti kita bermain, dan dalam kegiatan bermain dapat diarahkan ke permainan musik.

c. Penguasaan dan penggunaan ritem

Anak diberikan latihan yang dekat kearah bunyi yang berirama dan mempunyai ritme yang teratur. Contoh pengenalan ritem pada anak:

Tabel 3 contoh tepuk tangan:

Guru	V V	_ _	V V _ _	V V _ _
Anak	_ _	V V	_ _ V V	_ _ V V

Keterangan:

V = tepuk tangan

_ _ = mendengarkan

e. Alat-alat terapi musik

Ada dua macam sumber bunyi yang ada di dalam seni musik yaitu sumber bunyi yang ada pada manusia, dan sumber bunyi yang ada pada alat musik yang dibuat oleh manusia adalah:

1. Sumber bunyi yang ada pada tubuh manusia
 - a. Sumber bunyi dari rongga mulut
 - b. Sumber bunyi dari tubuh lainnya, misalnya tangan dan kaki untuk bunyi irama atau ritem
2. Sumber bunyi dari alat musik, alat musik yang biasa dipakai untuk anak autis adalah: drum, gitar, angklung dan lain-lain

5. Media Pembelajaran

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada media pesan. Gerlach dan Ely (2002:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Seringkali media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad 2002:4) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan

lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi. Sementara itu, Gerne dan Briggs (dalam Arsyad 2002:4) secara implikasi mengemukakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran

Salah satu fungsi media utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu belajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru

Hamalik (dalam arsyad 2002:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa

Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa.

6. Warna

1. Hakikat warna

Sama halnya dengan musik, warna sangat mendukung dalam unsur-unsur keindahan. Menurut sulasmi darma prawira (1989:4) warna adalah petunjuk untuk membedakan sebuah bentuk dari benda sekelilingnya. Amran caniago (1995:555) dalam kamus lengkap bahasa indonesia warna adalah yang ditangkap oleh mata ketika ketika memandang sesuatu yang memantulkan cahaya (merah, kuning, hijau) corak dan rupa dalam kehidupan masyarakat.

1. Jenis-jenis warna

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai bermacam-macam corak warna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari benda, mainan ataupun bangunan. Menurut rustam hakim (1993:101) jenis warna dapat dibagi sebagai berikut:

a. Primer

Merupakan warna utama atau pokok yaitu merah, kuning, dan biru.

b. Binary (secondary)

Yaitu warna kedua yang terjadi dari golongan anatar warna primer, warna tersebut adalah merah campur biru jadi violet, merah campur kuning jadi orange, biru dicampur kuning jadi hijau.

c. Warna antara (intermediasi)

Warna ini adalah campuran dari warna primer dan binary misalnya merah dicampur hijau menjadi merah hijau

d. Tertier (warna ketiga)

Merupakan warna-warna campuran dari dua warna binary misalnya violet dicampur hijau dan sebagainya

e. Quartenary

Ialah warna campuran dari dua warna tertier misalnya semacam hijau violet dicampur dengan orange hijau, hijau orange dicampur dengan violet orange.

2. Manfaat warna bagi penglihatan.

Kehadiran warna yang beraneka corak dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengenalan yang baik pada kesehatan, terutama pada alat-alat indra kita. Hal ini dikemukakan oleh Bony danuatmaja (2003:121) fungsi warna bermanfaat bagi stimulasi penglihatan. Warna biru untuk menurunkan denyut jantung, tekanan darah dan frekuensi nafas, hingga duapuluh persen, selain itu juga untuk relaksasi, mengurangi rasa khawatir, cemas, nafsu makan, dan meditasi. warna hijau untuk memberikan efek rasa damai tenang tentram, bebas sejuk, menurunkan hormone stress dalam darah dan mengurangi fungsi otot. Merah merupakan warna *exited*, berfungsi untuk meningkatkan aktifitas otak dan tonus otak, juga memberikan rasa hangat. Orange merupakan warna aktifitas efek yang sama dengan warna merah, tetapi lebih ringan, orange merupakan warna warna aktifitas dan energy, sedikit menurunkan efek depresi dan merangsang nafsu makan. kuning merupakan penampilan stabil dapat meningkatkan penampilan yang baik, konsentrasi dan produktifitas.

Seorang ilmuwan dari India, Dinshah P. Ghadiali, kemudian berpendapat bahwa kekuatan dari warna terletak pada fakta bahwa mereka memancarkan getaran yang dapat memperbaiki mood dan suasana hati, sehingga mampu memberi efek penyembuhan. Banyak penelitian dilakukan untuk mencari efek spesifik dari tiap warna

- Tahun 1948 di Jerman, dihasilkan data bahwa penggunaan warna biru, orange dan merah, mampu meningkatkan IQ siswa.

- Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1973 mengatakan bahwa warna merah mengakibatkan peningkatan tekanan darah serta denyut nadi, sedangkan warna orange mengakibatkan rasa lapar. Warna biru, mengurangi rasa lapar, menurunkan tekanan darah, serta menjadikan seseorang merasa lebih rileks dan merasa damai. Sering digunakan sebagai terapi pada penderita insomnia, hipertiroid dan gangguan panik. dikutip dari (<http://www.bundakonicare.com/post/bundakonicare/manfaat-terapi-warna-untuk-kita/8/4/2013>)

7. Hasil belajar.

Hasil belajar merupakan puncak dari suatu proses belajar, hasil belajar terjadi karena evaluasi guru, hasil belajar didapat setelah dilakukannya kegiatan belajar. Perubahan yang didapat dalam proses belajar ini dapat berupa perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, nilai dan sikap. Hasil belajar meliputi penguasaan terhadap ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku . Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifitasan dan efesiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa.

Dan hampir sama dengan dengan pernyataan dari Oemar hamalik (2011:126) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada

diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

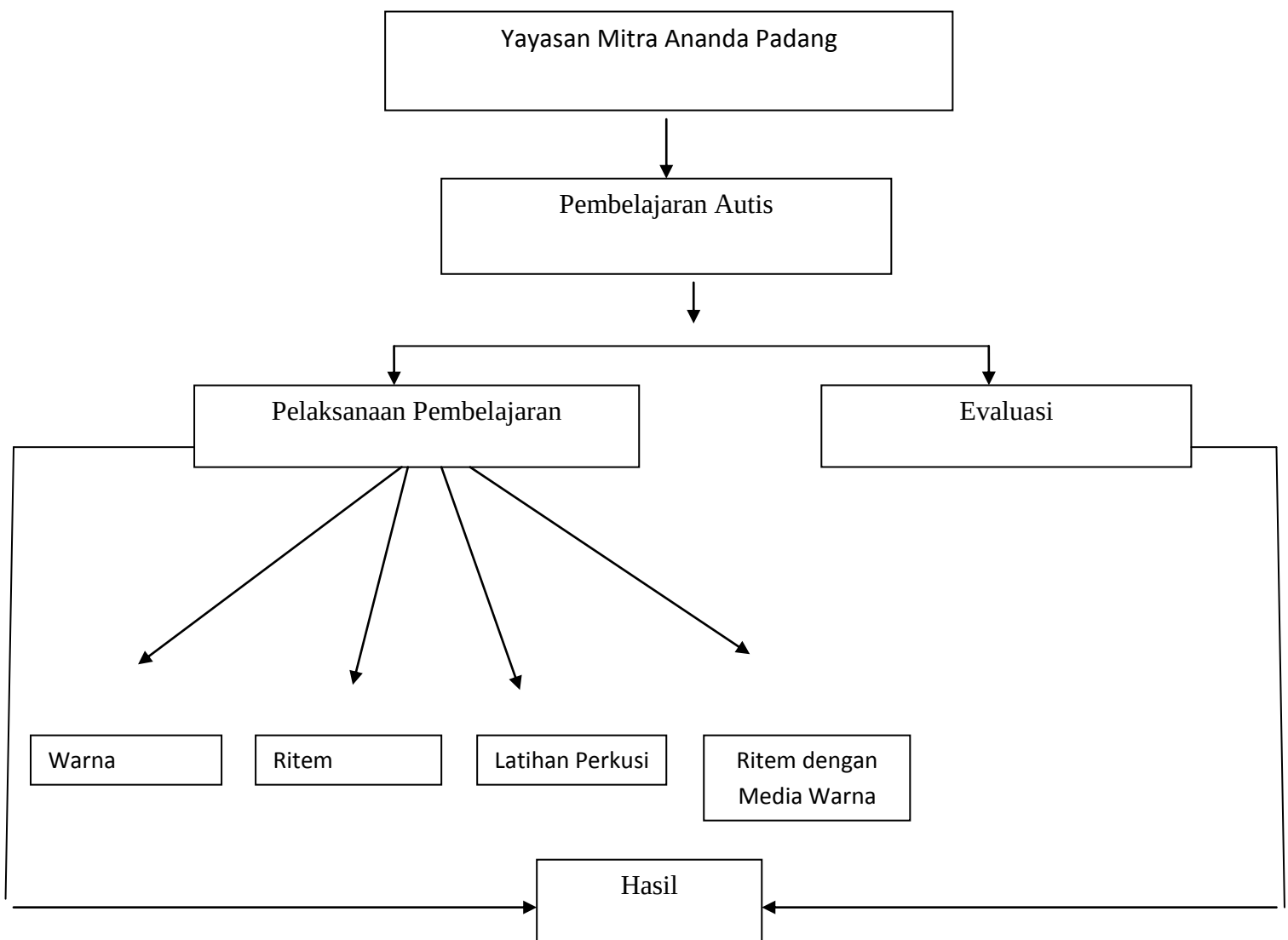
B. Penelitian Relevan

1. Pupung wahyu purnama S.Pd, (2011). Penelitian ini berjudul: penggunaan alat musik perkusi pada pembelajaran musik untuk meningkatkan kemampuan ritmik ada anak autis ringan di SLBN-A cieteureup Cimahi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pembelajaran music anak autis ringan dengan menggunakan alat musik pukul yaitu alat musik jimbe.
2. Sandika Kurnia Umi S.Pd, (2012). Penelitian ini berjudul: Profil Tunanetra Berprestasi di SMP Negeri 2 Tarok Bukittinggi (Deskriptif – Kualitatif pada kelas VIII/I). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang usaha – usaha yang dapat dilakukan oleh tunanetra X dalam mengatasi kendala yang ditemui dalam belajar untuk berprestasi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat dijabarkan kerangka konseptual yang melandasi penelitian,yaitu pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di Yayasan Mitra Ananda, yang menjadi objek penelitian nya adalah seorang anak autis. Pembelajaran terbagi atas empat pembelajaran yaitu: pembelajaran warna, pembelajaran ritem, pembelajaran latihan perkusi dan pembelajaran ritem dengan media warna. Proses pembelajaran ini dilakukan secara bertahap dan berurutan.

Dari hasil semua pembelajaran yang dilaksanakan secara berkesinambungan, evaluasi pembelajaran diadakan setelah semua proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Berikut adalah skema dari proses pembelajaran autis:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan proses pembelajaran yang peneliti peroleh, maka pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut. Kondisi objektif kemampuan anak autis dalam pembelajaran musik di Yayasan Mitra Anada masih belum terlihat. Disebabkan tidak adanya guru yang khusus mengajarkan musik. Akan tetapi dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Konsentrasi

1. Waktu sangat mempengaruhi proses pembelajaran, siswa autis perlu pembiasaan dalam proses pembelajaran, semakin sering pelajaran diulang maka siswa akan semakin ingat materi pelajarannya
2. Penggunaan warna pada media pembelajaran musik, dapat melatih konsentrasi dalam mengingat dan memainkan musik

b. Sistem motorik

1. Pada awal pembelajaran, motorik siswa tidak terarah dan sering melakukan gerakan aneh pada dirinya tetapi dengan proses pembelajaran yang terus menerus dilakukan membuat motorik aneh siswa makin lama semakin berkurang dan diakhir pembelajaran membuat motorik siswa menjadi terarah

c. Terapi

1. Suasana hati sangat mempengaruhi kegiatan belajar, jika suasana hatinya baik, maka proses pembelajarannya akan baik. Begitu juga sebaliknya, jika suasana hatinya buruk maka proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik
2. Pada proses pembelajaran , harus diselengi dengan hal yang disenangi oleh siswa. Baik itu diawal, ditengah ataupun diakhir pembelajaran . ini bertujuan untuk membuat suasana hatinya tetap senang
3. Pada proses pembelajaran siswa harus diberi perintah yang jelas , singkat dan tidak berubah-ubah. Karena ini hanya akan membuat siswa bingung dengan intruksi untuk materi dari peneliti
4. Musik terbukti mampu meningkatkan koordinasi motorik yang baik, meningkatkan konsentrasi siswa, menurunkan tingkat kemarahan dan emosi dari siswa autis.

d. Kreativitas

1. Memasukkan warna favorit anak didalam pembelajaran ritem musik membuat anak menjadi kreatif, ini dikarenakan materi awal merah lebih sulit,, maka anak mebalikkan pola ritemnya akan tetapi masih pada pola yang ssama yang diberikan oleh peneliti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan tenaga pendidik musik lainnya untuk dapat lebih mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap metode dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus.
2. Musik dapat dipelajari oleh siapapun dan banyak cara agar musik dapat dipahami oleh mereka-mereka yang bahkan mempunyai keterbatasan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsyad Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Darma Prawira Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Dirjen DEPDIBUD.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Hamalik Omar. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan sistem*. Jakarta: PT. Bumi aksara
- Iswari Mega. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen DEPDIBUD
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset
- Prasetyono D.S. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakartta: DIVA Press
- Veskarisyanti Galih . 2008. *12 Terapi Paling Efektif & Hemat untuk Autisme, Hiperaktif dan Reterdasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- <http://edupaint.com/warna/pengaruh-warna/2106-terapi-warna-untuk-anak.html/8/4/2013>
- <pid.rmob.net/autismeanak/komunikasi-2098043.html/11/04/13>
- <http://www.bundakonicare.com/post/bunda-metime/manfaat-terapi-warna-untuk-kita/8/4/2013>
- <http://www.timlo.net/baca/3430/terapi-perkusi-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/19/03/2013>
- http://www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/9/2/2014)
- <lifiasofyan.blog.com/2012/03/meningkatkan-kemampuan-pengenalan-warna.html/20/3/13>